

FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA DOKUMENTASI WARISAN BUDAYA TAK BENDA DI KABUPATEN SUMBAWA

Imam Septian Andriansyah¹ dan Abbyzar Aggasi^{*1}

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

¹abbyzar.aggasi@uts.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan film dokumenter “*Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa*” dalam mendokumentasikan warisan budaya tak benda di Sumbawa. Film ini disutradarai oleh Anton Susilo dan telah diunggah di YouTube. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggabungkan analisis konten film dan wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan, pemahaman, atau pengalaman yang relevan dengan tradisi *Barapan Kebo* dan warisan budaya tak benda di Sumbawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter “*Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa*” berhasil menggambarkan dengan baik tradisi *Barapan Kebo* dan warisan budaya tak benda di Sumbawa. Film ini mampu menyampaikan pesan dan nilai-nilai tradisi dengan baik, memberikan tambahan informasi dan pemahaman bagi penonton, serta menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan dan mengapresiasi warisan budaya tak benda. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran film dokumenter sebagai media dokumentasi warisan budaya tak benda dan mengevaluasi keberhasilannya dalam konteks tradisi *Barapan Kebo* di Sumbawa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak terkait dalam mengembangkan upaya pelestarian dan promosi warisan budaya tak benda di Sumbawa serta memperkaya literatur tentang dokumentasi budaya melalui media film.

Kata kunci: Film Dokumenter; Tradisi; Barapan Kebo; Warisan Budaya Tak Benda; Media Dokumentasi.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the success of the documentary film “Barapan Kebo : Traditions of the Sumbawa People” in documenting the intangible cultural heritage in Sumbawa. This film was directed by Anton Susilo and has been uploaded on YouTube. This study uses a qualitative method by combining film content analysis and interviews with informants who have knowledge, understanding, or experience relevant to the Barapan Kebo tradition and intangible cultural heritage in Sumbawa. The results of the study show that the documentary film “Barapan Kebo : Traditions of the Sumbawa People” successfully describes the Barapan Kebo tradition and intangible cultural heritage in Sumbawa. This film is able to convey traditional messages and values well, provide additional information and understanding for the audience, as well as being an effective tool in promoting and appreciating intangible cultural heritage. This research contributes to understanding the role of documentary film as a medium for documenting intangible cultural heritage and evaluating its success in the context of the Barapan Kebo tradition in Sumbawa. The results of this study can be used as a reference for related parties in developing efforts to preserve and promote intangible cultural heritage in Sumbawa and enrich the literature on cultural documentation through film media.

Keywords: Documentary Film; Tradition; Barapan Kebo; Intangible Cultural Heritage; Documentation Media.

PENDAHULUAN

Warisan budaya tak benda (WBTB) merujuk pada warisan budaya yang meliputi tradisi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia, terdapat berbagai contoh warisan budaya tak benda, termasuk bahasa, puisi, cerita rakyat, mantra, doa, peribahasa, dan pertunjukan sebagai bentuk tradisi lisan dan

ekspresi (Sinarizqi, 2022). Warisan budaya tak benda merupakan aset yang perlu dijaga, dipelajari, dan dihargai agar tidak tenggelam atau hilang seiring dengan kemajuan zaman. Salah satu metode untuk mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya tak benda adalah melalui media, dan film dokumenter merupakan salah satu bentuk media yang sangat efektif dalam hal ini. Film dokumenter telah terbukti sebagai media yang sangat efektif dalam mendokumentasikan warisan budaya tak benda. Dalam konteks ini, film dokumenter yang berjudul “*Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa*” karya Anton Susilo, merupakan pilihan yang tepat untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya tak benda di Kabupaten Sumbawa.

Kabupaten Sumbawa, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, mempersembahkan beragam warisan budaya tak benda yang berlimpah. Salah satu warisan budaya tak benda yang mencerminkan keunikan dan dihargai tinggi oleh masyarakat Sumbawa adalah *Barapan Kebo* atau Karapan Kerbau. *Barapan Kebo*, sebagai permainan tradisional, melimpah dengan nilai-nilai kebudayaan yang kaya, baik dalam aturan maupun dalam proses bermainnya. Karena itu, *Barapan Kebo* memiliki potensi yang signifikan sebagai objek pengembangan budaya dan daya tarik pariwisata di Sumbawa. *Barapan Kebo* merupakan salah satu warisan budaya yang masih terjaga di masyarakat Sumbawa hingga saat ini. Tradisi ini memiliki nilai penting bagi petani, karena membantu dalam proses membajak sawah, terutama mengingat kondisi tanah di Sumbawa yang umumnya tanah liat (Oktaviani, 2019).

Dalam penelitian Dediansyah, et al. yang berjudul “Tenun Sambas Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat”. Menunjukkan bahwa sejarah Tenun Sambas erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara. Perkembangan Tenun Sambas pada masa kerajaan Sambas mengalami variasi yang signifikan dan terpengaruh oleh kedatangan Hindia Belanda dan pemerintahan Jepang. Tenun ini telah menjadi identitas masyarakat Sambas dan mendapatkan pasar internasional melalui upaya masyarakat Melayu. Identitas Tenun Sambas tercermin dalam motif dan warna yang digunakan, yang mencerminkan ciri khas budaya Melayu. Upaya pelestarian tenun ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendaftaran sebagai warisan budaya tak benda, pendirian museum Tenun Sambas, dan pelatihan bagi generasi muda.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, upaya pelestarian dan promosi warisan budaya tak benda di Sumbawa masih menghadapi berbagai tantangan. Terbatasnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya tak benda, kurangnya dokumentasi yang komprehensif, serta perubahan sosial dan pergeseran nilai-nilai budaya menjadi beberapa

masalah yang perlu diatasi. Dalam konteks tersebut, film dokumenter “*Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa*” karya Anton Susilo hadir sebagai upaya untuk mendokumentasikan warisan budaya tak benda di Kabupaten Sumbawa.

Namun, masih belum diketahui sejauh mana keberhasilan film “*Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa*” dalam mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya tak benda di Kabupaten Sumbawa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan film tersebut serta menjawab pertanyaan apakah film ini berhasil dalam mendokumentasikan warisan budaya tak benda di Kabupaten Sumbawa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual dengan mengumpulkan data dari latar alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Metode ini bercirikan sifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan analisis induktif, dimana proses dan makna berdasarkan sudut pandang subjek lebih ditekankan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dan merekonstruksinya dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang ada (Fadli, 2021).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film dokumenter “*Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa*” yang disutradarai oleh Anton Susilo. Film ini menggambarkan tradisi *Barapan Kebo*, sebuah tradisi unik dalam masyarakat Sumbawa yang menjadi bagian dari warisan budaya tak benda. Film tersebut menjadi representasi dokumentasi warisan budaya tak benda di Kabupaten Sumbawa. Selain film dokumenter sebagai objek utama, penelitian ini juga melibatkan penonton film sebagai subjek penelitian. Tanggapan dan persepsi penonton terhadap film dikumpulkan melalui wawancara sebagai bagian dari analisis evaluasi keberhasilan film.

Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis konten, observasi, dan wawancara. Teknik analisis konten digunakan untuk menganalisis isi film dokumenter “*Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa*” secara mendalam. Analisis ini melibatkan pengamatan dan pencatatan terhadap narasi, visual, representasi budaya, dan elemen-elemen lain yang ada dalam film. Data yang dikumpulkan dari analisis konten dapat dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi tema, pesan, atau penggambaran warisan budaya tak benda yang ada dalam film. Analisis ini dapat

membantu dalam mengevaluasi sejauh mana film berhasil dalam mendokumentasikan warisan budaya tak benda di Kabupaten Sumbawa.

Teknik observasi dilakukan secara langsung saat menonton film dokumenter “*Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa*” untuk mengamati dan mencatat aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan dokumentasi warisan budaya tak benda. Observasi ini dapat meliputi pengamatan terhadap konten film, visual, narasi, dan penggunaan elemen budaya dalam film. Selain itu, observasi juga dapat dilakukan saat interaksi dengan informan.

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggapan dan pandangan informan terhadap film dokumenter “*Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa*”. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon atau *video call*. Pertanyaan wawancara akan difokuskan pada pengalaman menonton film, persepsi tentang keberhasilan film, dan pandangan informan terkait warisan budaya tak benda yang didokumentasikan dalam film.

Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian dan pengetahuan mereka tentang konteksnya (Nikolopoulou, 2022). Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah individu yang telah menonton film dokumenter “*Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa*”. Informan terdiri dari penggiat Barapan Kebo.

Berikut kriteria Informan yang telah peneliti tetapkan, yaitu:

1. Masyarakat penggiat *Barapan Kebo*
2. Berdomisili di Sumbawa
3. Menonton film dokumenter “*Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa*”
4. Berpengalaman minimal 1 tahun dalam mengikuti tradisi *Barapan Kebo*
5. Bersedia di wawancara

Proses analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses mengubah data rekaman ke dalam pola, fokus, kategori, atau berbagai permasalahan pokok tertentu setelah pengumpulan data. Pengurangan data dilakukan selama proses pengumpulan data masih berlangsung, dan pada tahap ini akan berlangsung pula proses pengkodean, meringkas, dan juga membuat partisi atau membuat bagian-bagian. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan (Salmaa, 2022).

Penyajian data adalah kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dikumpulkan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Kelas Pintar, 2020). Selain itu, Penarikan kesimpulan dalam penelitian adalah tahap akhir dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menganalisis dan memahami makna dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian sehingga dapat ditemukan kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Kesimpulan yang dihasilkan dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, deskripsi, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

PEMBAHASAN

1. Analisis Narasi

Analisis narasi film “*Barapan Kebo*” menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam film, tidak begitu konsisten dengan penggunaan bahasa lokal, yaitu Bahasa Sumbawa. Namun, alur cerita film terstruktur dengan baik, dimulai dari pengenalan latar belakang budaya masyarakat Sumbawa dan tradisi *Barapan Kebo*, serta mengikuti perjalanan persiapan dan pelaksanaan tradisi tersebut. Struktur naratif film menggunakan teknik *storytelling* yang menggabungkan narasi, wawancara, dan adegan dokumenter.

Tabel 1. Hasil Analisis Narasi

Aspek Analisis Narasi	Hasil Analisis Narasi
Penggunaan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa lokal (Bahasa Sumbawa) tidak digunakan begitu dominan dalam dialog antar narasumber. Lebih konsisten menggunakan Bahasa Indonesia. - Bahasa digunakan untuk menjelaskan latar belakang budaya, nilai-nilai, dan praktik karapan

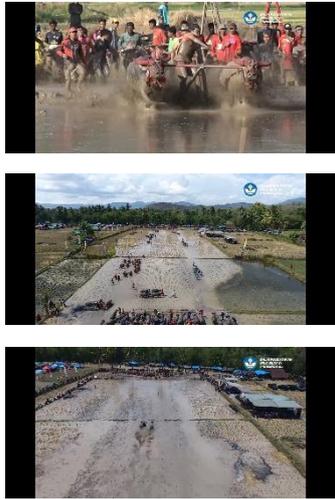
	kebo yang ada dalam tradisi <i>Barapan Kebo</i> .
Alur Cerita	<ul style="list-style-type: none"> - Film "<i>Barapan Kebo</i>" memiliki alur cerita yang linear dan terstruktur dengan baik. - Cerita dimulai dengan pengenalan masyarakat Sumbawa dan latar belakang tradisi Barapan Kebo. - Selanjutnya, film mengikuti perjalanan persiapan dan pelaksanaan Barapan Kebo dengan penekanan pada upaya pelestarian dan promosi tradisi tersebut.
Struktur Naratif	<ul style="list-style-type: none"> - Film menggunakan teknik <i>storytelling</i> yang menggabungkan narasi, wawancara, dan adegan dokumenter. - Struktur naratif film mengikuti alur kronologis peristiwa dengan penekanan pada nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan.

Sumber: Film "*Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa*"

2. Observasi Elemen Visual

Pengamatan terhadap elemen visual dalam film “*Barapan Kebo*” menghasilkan temuan bahwa sinematografi film tersebut memperlihatkan kejernihan adegan dengan komposisi visual yang menyoroti keindahan alam Sumbawa. Pengaturan kamera merupakan menggunakan jenis *shot* yang bervariasi, seperti *medium shot* dan *close-up*, serta pergerakan kamera yang lembut untuk meningkatkan keterlibatan penonton. Penggunaan warna alami yang cerah mencerminkan suasana ceria dalam perayaan *Barapan Kebo*, sementara penggunaan efek visual seperti *cut-to-cut* memberikan kekuatan visual dalam memperlihatkan detail gerakan dan adegan dramatis.

Tabel 2. Hasil Observasi Visual

Elemen Visual	Scene	Hasil Observasi Visual
Sinematografi		<ul style="list-style-type: none"> - Adegan <i>Barapan Kebo</i> direkam dengan kejernihan dan detail yang memperlihatkan gerakan-gerakan kerbau, dan joki dengan jelas. - Komposisi visual yang dipilih menyoroti keindahan alam Sumbawa sebagai latar belakang tradisi tersebut.

<p>Pengaturan Kamera</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Jenis <i>shot</i> yang dominan adalah <i>medium shot</i> dan <i>close-up</i> untuk menghadirkan adegan-adegan yang mendalam dan penuh emosi. - <i>Angle</i> kamera yang digunakan variatif, mulai dari <i>high angle</i> untuk memberikan sudut pandang yang mengagungkan tradisi, hingga <i>low angle</i> untuk memperkuat keberanian joki. - Pergerakan kamera yang lembut dan mengikuti gerakan adegan memperkuat keterlibatan penonton.
<p>Efek Visual</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Film tidak banyak menggunakan efek visual khusus, tetapi kebanyakan adegan menggunakan efek <i>cut-to-cut</i> untuk menekankan detail gerakan atau adegan dramatis. Efek ini membantu menciptakan kekuatan visual dalam memperlihatkan keindahan dan kegigihan joki dalam tradisi

		<i>Barapan Kebo</i> . Efek <i>cut-to-cut</i> diperlihatkan pada saat <i>opening</i> film, dari detik 0:56 sampai menit 1:15.
--	--	--

Sumber: Film “Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa”

3. Representasi Budaya

Dalam menganalisis representasi budaya dalam film, akan memperhatikan bagaimana budaya tak benda, terutama tradisi *Barapan Kebo*, direpresentasikan melalui adegan, dialog, atau simbol-simbol budaya yang digunakan dalam film.

Aspek Representasi Budaya	Deskripsi	Scene	Pencerminan Kekayaan Budaya	Akurasi
Tradisi <i>Barapan Kebo</i>	Adegan utama menampilkan prosesi <i>Barapan Kebo</i> secara detail.		Film secara substansial mencerminkan kekayaan budaya tak benda di Kabupaten Sumbawa melalui tradisi <i>Barapan Kebo</i> yang diungkapkan secara komprehensif.	Film berhasil menggambarkan warisan budaya tak benda dengan akurat dan menghormati nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi <i>Barapan Kebo</i> .

<p>Dialog</p>	<p>Dialog antar narasumber film mengandung istilah dan ungkapan yang khas dari budaya Sumbawa.</p>		<p>Film mencerminkan kekayaan bahasa dan budaya Sumbawa melalui penggunaan dialog yang mengkomodasi keunikan dan khas dari budaya tersebut.</p>	<p>Film berhasil menggambarkan budaya Sumbawa secara akurat dan menghormati kekhasan bahasa dan komunikasi yang ada dalam masyarakat setempat.</p>
<p>Simbol Budaya</p>	<p>Penggunaan simbol-simbol budaya seperti tradisi <i>Barapan Kebo</i>, dan pernak-pernik khas Sumbawa.</p>		<p>Film berhasil memanfaatkan simbol-simbol budaya sebagai representasi visual dari kekayaan budaya tak benda di Kabupaten Sumbawa.</p>	<p>Film memberikan penghormatan yang baik terhadap simbol-simbol budaya yang digunakan dan mampu menggambarkan aspek budaya dengan akurat dan tepat.</p>

Sumber: Film “Barapan Kebo : Tradisi Masyarakat Sumbawa”

Analisis data wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, tanggapan, dan pengalaman informan terkait film dokumenter “*Barapan Kebo*”. Berikut adalah hasil analisis data wawancara yang dikategorikan berdasarkan tema yang telah ditentukan sebelumnya:

1. Peran Film Dokumenter “*Barapan Kebo*” dalam Memperkenalkan Warisan Budaya Tak Benda

Film dokumenter “*Barapan Kebo*” merupakan tradisi masyarakat Sumbawa yang diangkat untuk memperkenalkan warisan budaya tak benda kepada khalayak yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dalam penelitian ini terkait peran film dokumenter “*Barapan Kebo*” dalam memperkenalkan warisan budaya tak benda, yaitu:

“Film dokumenter ini sangat berperan penting dalam melestarikan Barapan Kebo sehingga masyarakat luar dapat mengetahui keberadaan dan tradisi atau permainan rakyat pada zaman dahulu. Sehingga keberadaan dari pembuatan film dokumenter ini harus mendapat apresiasi dan dukungan agar dapat dikembangkan dalam melakukan promosi terhadap warisan budaya di Sumbawa.” Sofia (Wawancara via WhatsApp, 8 Juli 2023).

“Saya melihat film ini punya peran yang sangat penting dalam mempromosikan warisan budaya tak benda di Sumbawa. Film ini dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan Barapan Kebo kepada khalayak yang lebih luas, termasuk di dalam dan di luar daerah.” Dodi (Wawancara secara langsung, 5 Juli 2023).

“Punya peran penting film ini dalam mempromosi warisan budaya di Sumbawa, karena kan banyak yang tau tentang Barapan Kebo karena film ini nantinya, banyak yang mau nonton langsung kan, kayak kemarin Buffalo Race itu banyak turis-turis yang nonton dan ikut juga dalam Barapan Kebo, ikut jadi joki juga.” Juliadi (Wawancara secara langsung, 5 Juli 2023).

“Film ini memiliki peran yang penting dalam mempromosi dan mengapresiasi warisan budaya tak benda di Sumbawa. Lewat film ini, kita dapat mengenalkan Barapan Kebo kepada orang-orang di luar Sumbawa dan memperluas pemahaman tentang kekayaan budaya Sumbawa.” H. Unis (Wawancara secara langsung, 7 Juli 2023).

Dalam keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa film dokumenter “*Barapan Kebo*” memiliki peran penting dalam memperkenalkan, melestarikan, dan mempromosikan warisan budaya tak benda. Film mampu menggambarkan secara visual, mencapai *audiens* yang lebih luas, mengabadikan tradisi serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

2. Representasi Tradisi *Barapan Kebo* dalam Film “*Barapan Kebo*”

Berdasarkan hasil wawancara terkait representasi tradisi *Barapan Kebo* dalam film dokumenter “*Barapan Kebo*”, yaitu:

“*Saya rasa cukup baik. Apa yang diceritakan di film itu sudah sangat jelas. Film ini juga ada pesan penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda kita.*” **Dodi (Wawancara secara langsung, 5 Juli 2023).**

“*Saya merasa film ini berhasil sudah, informasi dalam filmnya sudah jelas, sudah rinci dah tentang Barapan Kebo. Bagaimana kebersamaan, terus semangat persaingannya juga kelihatan.*” **Juliadi (Wawancara secara langsung, 5 Juli 2023).**

“*Sejauh ini, film tersebut sudah bisa menyampaikan pesan dan nilai-nilai tradisi dengan baik, namun jika bisa dikembangkan secara detail lagi maka akan lebih meningkatkan kualitas film tersebut.*” **Sofia (Wawancara via WhatsApp, 8 Juli 2023).**

“*Secara keseluruhan, film ini cukup baik dan cukup jelas. Namun, ada beberapa momen yang sebaiknya lebih dijelaskan agar penonton dapat lebih paham isi pesan dan nilai yang disampaikan.*” **H. Unis (Wawancara secara langsung, 7 Juli 2023).**

“*Cukup baik, film ini diawali musik serunai, jadi menggambarkan Sumbawa dari sebelum cerita Barapan Kebonya. Serunai itu kan alat musik tradisional di Sumbawa.*” **Irfan (Wawancara via WhatsApp, 10 Juli 2023).**

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa film dokumenter “*Barapan Kebo*” memberikan pengenalan mendalam tentang tradisi *Barapan Kebo* kepada penonton, walaupun masih ada sedikit saran seperti yang diberikan oleh Kak Sofia dan H. Unis. Hal ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek dalam tradisi ini, termasuk teknik pelatihan, peran kerbau, dan dinamika kompetisi. Film ini juga menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Barapan Kebo*. Representasi ini membantu penonton untuk menghargai dan memahami konteks budaya lebih mendalam. Pencitraan budaya Sumbawa, film ini berhasil mengenalkan, mengungkapkan kehidupan dan keunikan budaya yang tak ternilai harganya.

3. Persepsi Terhadap Keberhasilan Film “*Barapan Kebo*” Sebagai Media Dokumentasi Warisan Budaya Tak Benda

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terkait persepsi terhadap keberhasilan film “*Barapan Kebo*” sebagai media dokumentasi warisan budaya tak benda sebagai berikut:

“Menurut saya, filmnya itu sudah berhasil dalam menggambarkan Barapan Kebo. Sudah sangat jelas tentang dijelaskan Barapan Kebo itu, memang kaya begitu dah Barapan Kebo di lapangan. Saya ada kasih tambahan si untuk informasi di lapangan, kalau setiap bulan 6 itu ada penambahan kelas, jadi 10 kelasnya yang dari 8 kelas. Mungkin itu aja si kalo tambahan dari saya.” **Dodi (Wawancara secara langsung, 5 Juli 2023).**

“Menurut saya, film itu berhasil menggambarkan Barapan Kebo dengan baik. Film itu kasi liat persiapan Barapan Kebo-nya, perlombaannya gimana, terus sama suasana di dalam Barapan Kebo.” **Juliadi (Wawancara secara langsung, 5 Juli 2023).**

“Menurut saya, secara dasar film tersebut sudah bisa menggambarkan dan menjelaskan tentang keberadaan dari budaya Barapan Kebo.” **Sofia (Wawancara via WhatsApp, 8 Juli 2023).**

“Film tersebut cukup berhasil dalam menggambarkan Barapan Kebo di Sumbawa. Namun, ada beberapa aspek yang mungkin bisa diperhatikan untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi ini.” **H. Unis (Wawancara secara langsung, 7 Juli 2023).**

Hasil wawancara menunjukkan film “*Barapan Kebo*” berhasil menggambarkan dengan baik tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Sumbawa. Dalam proses pengukuran objek yang dipersepsi, pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan juga dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap objek tersebut (Mulyana, 2023). Perbedaan individu, kepribadian, sikap, dan motivasi juga dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap objek yang sama (Mulyana, 2023). Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, objek yang dipersepsi dapat diukur dan dianalisis dalam konteks penelitian ini.

KESIMPULAN

Film dokumenter “*Barapan Kebo: Tradisi Masyarakat Sumbawa*” berhasil merepresentasikan tradisi *Barapan Kebo* secara akurat dan komprehensif. Melalui narasi yang

informatif dan visual yang menarik, film mampu menggambarkan kehidupan masyarakat Sumbawa, nuansa tradisi *Barapan Kebo*, dan kekayaan budaya tak benda di Sumbawa.

Film ini memiliki dampak yang signifikan dalam memperkenalkan warisan budaya tak benda di Kabupaten Sumbawa. Informan penelitian mengungkapkan peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang warisan budaya tak benda, khususnya tradisi *Barapan Kebo*, setelah menonton film ini.

Film berhasil membangkitkan minat dan apresiasi informan terhadap warisan budaya tak benda di Sumbawa. Mereka menunjukkan rasa kebanggaan terhadap tradisi *Barapan Kebo* dan memiliki minat untuk terlibat lebih dalam, dalam pelestarian dan promosi warisan budaya tak benda.

DAFTAR PUSTAKA

- Barapan Kebo. (n.d). SumbawaKab. Diambil dari <https://sumbawakab.go.id/barapan-kebo.html> pada tanggal 23 Juni 2023.
- Dediansyah, A., Sadikin, M., & Wibowo, B. (2021). Tenun Sambas Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 17(2): 1-13.
- Fadli, M.R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1). 33-54.
- Ihsan, R. (2023). Soundscape Tradisi Barapan Kerbau Etnis Samawa Nusa Tenggara Barat. Etnis. Diambil dari <https://etnis.id/soundscape-tradisi-barapan-kerbau-etnis-samawanusa-tenggara-barat/> pada tanggal 23 Juni 2023.
- Ma'ruf, A. (2021). Kandungan Teologis dalam Barapan Kebo Permainan Tradisional Tau Samawa di Pulau Sumbawa. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. 6(1): 184-202.
- Mulyana, A. (2023). Pengertian Persepsi, Syarat Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Persepsi. Diambil dari <https://ainamulyana.blogspot.com/2016/01/pengertian-persepsi-syarat-proses-dan.html?m=1> pada tanggal 24 Juli 2023.
- Nikolopoulou, K. (2022). What Is Purposive Sampling? | Definition & Examples. Scribbr. Diambil dari <https://www.scribbr.com/methodology/purposive-sampling/> pada tanggal 13 Juli 2023.

- Oktaviani, R. (2019). Mengenal Tradisi Barapan Kebo di Kabupaten Sumbawa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*. 4(5): 86-88.
- Kelas Pintar. (2020). *Penyajian Data : Pengertian dan Pengumpulan Data*. diambil dari <https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/penyajian-data-pengertian-dan-pengumpulan-data-6998/> pada tanggal 23 Juni 2023.
- Salmaa. (2022). Reduksi Data: Pengertian, Tujuan, Langkah-Langkah, dan Contohnya. Deepublish. Diambil dari <https://penerbitdeepublish.com/reduksi-data-adalah/> pada tanggal 21 Juni 2023.
- Sinarizqi, B.A. (2022). *Warisan Budaya Tak Benda: Pengertian, Macam, dan Fungsinya*. Kompas.com. diambil dari <https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/22/170000979/warisan-budaya-tak-benda-pengertian-macam-dan-fungsinya?page=all> pada tanggal 21 Juni 2023.